

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini bidang bimbingan dan konseling ikut terpengaruh dengan adanya globalisasi yang mendorong peningkatan akan kualitas layanannya. Kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi inilah yang mendorong peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan di era yang serba cepat dan instan ini, salah satunya adalah dengan penggunaan alat, serta media komunikasi yang membantu dalam proses pemberian layanan.

Salah satu layanan yang ikut terpengaruh adanya globalisasi adalah layanan konseling, dalam perkembangannya konseling dibagi menjadi 2 yaitu konseling tatap muka dan konseling online atau *cyber-counseling*. Konseling tatap muka adalah konseling secara *face-to-face* dan berada di ruang tertutup sedangkan e-konseling atau *cyber-counseling* secara singkat dapat diartikan sebagai penyelenggaraan konseling melalui elektronik (Ifdil dkk, 2013:16).

Kedua jenis konseling ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pelaksanaan maupun efektivitasnya, konseling tatap muka sendiri masih bersifat konvensional dan mengharuskan pelaksanaan layanannya berinteraksi secara tatap muka sedangkan konseling online atau *cyber-counseling* menggunakan teknologi komunikasi yang canggih dalam penerapannya.

Konseli yang pemalu datang meminta bantuan secara *face-to-face* dapat mengikuti konseling kelompok *online* secara sukarela tanpa ada paksaan dari konselor. Artinya konseli lebih nyaman dalam berkomunikasi. Konselor dapat

menjangkau para konseli secara lebih luas. Konselor dan konseli dapat melaksanakan konseling kapan dan di mana saja atas dasar kesepakatan bersama sehingga mempermudah konselor membantu konseli.

Salah satu jenis dari *cyber-counseling* adalah konseling kelompok berbasis *cyber-counseling*, konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Prayitno 2004:149). Konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini dapat digunakan untuk mengentaskan berbagai permasalahan konseli yang tidak memungkinkan konseli datang berkumpul di suatu tempat.

Berbasis *cyber-counseling* via *Video Call WhatsApp* dipilih karena pengguna WA sudah menjamur dengan menduduki peringkat teratas serta kemudahan penggunaan fitur *Video Call WhatsApp* juga sangat mudah yang dapat dilakukan dimana saja sehingga siswa sebagai konseli dapat mengungkapkan perkembangan apapun yang mereka rasa secara terbuka tanpa terbatas ruang dan waktu.

Berbagai macam permasalahan yang dapat dientaskan melalui layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini salah satunya permasalahan yang dialami oleh siswa mulai dari masalah pribadi, hubungan sosial, budaya, bahkan ekonomi. Satu hal yang tidak lepas dari siswa yaitu permasalahan di bidang komunikasi salah satunya keterbukaan diri. Menurut Vito (Shurur, 2016:284), keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi

tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya hal tersebut dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut (Ifdill, 2013:111) siswa cenderung lebih banyak memiliki keterbukaan diri pada kategori level sedang dan rendah. Komunikasi sendiri akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Fungsi utama dari seorang konselor adalah untuk membantu mengentaskan permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki konseli dalam perannya sebagai konselor keadaan keterbukaan diri sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri dari konseli (Ifdill,2013:115). Apalagi bagi siswa, keterbukaan diri itu perlu untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, baik dengan guru dan teman sebaya mereka.

Pada dasarnya salah satu aspek manusia adalah makhluk sosial, manusia secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia yang lain (Bimo, 2001), sedangkan komunikasi yang terjadi menurut Mulyana (2007) adalah seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal kepada seseorang penerima yang bereaksi dengan memberi jawaban verbal begitupun sebaliknya. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi terjadi secara timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Fungsi komunikasi dalam hubungan dengan orang lain yaitu dapat mengenal orang lain melalui pembukaan diri, bertukar pikiran, meminta bantuan, hingga saling membantu mengubah sikap dan perilaku bersama orang lain (Bimo, 2001). Melalui komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan, seseorang dapat saling mengenal orang lain yang secara

tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan pribadi yang melakukan komunikasi interpersonal tersebut yaitu mengungkapkan perasaan dan gagasan, semakin mengenal diri, menjelaskan perasaan, isi pikiran dan perilaku diri sendiri (Bimo, 2001).

Lingkungan sosial remaja terdiri dari teman sebaya dan anggota keluarga. Kebutuhan masa remaja untuk mengandalkan teman sebayanya dan bukan orang tua semakin meningkat. Hal tersebut dilakukan remaja untuk memperoleh dukungan sosial dalam menghadapi masa-masa kritis atau kebingungan sebagai akibat dari perubahan tahap perkembangannya, yaitu dari anak-anak menjadi remaja. Remaja sering kali dihindari rasa takut akan dikucilkan oleh kelompok teman sebayanya (Santrock, 2003). Mengatasi hal tersebut, remaja mencoba untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial mereka sebagai cara untuk memperoleh keakraban dan mempertahankan hubungan pertemanan yang sudah terjalin dengan baik.

Dalam Santrock (2003) menjelaskan bahwa semakin besar tingkat keakraban pada persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi untuk teman, dan mampu untuk menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari persahabatan.

Untuk menghasilkan keterbukaan diri yang tepat, seseorang akan membutuhkan rasa aman dan nyaman. Rasa aman dan nyaman dapat diperoleh dalam sebuah penerimaan. Dalam menjalin hubungan dengan sebayanya, remaja

menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya nyaman dan ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pertemanan yang terjalin pada usia remaja dipengaruhi oleh anggapan yang menyatakan bahwa hanya remaja lain yang lebih bisa mengerti dan memahami dirinya daripada anggota keluarga. Anggapan tersebut didasari oleh arti dari teman sebaya. Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan pada remaja tersebut banyak dijumpai dilingkungan sekolah. Keterbukaan diri juga perlu bagi remaja karena merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya maupun orang lain.

Havighurst mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya atau lawan jenis (Hurlock, 1980). Keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja biasanya diungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah *trend*, gaya hidup, hobi, pengalaman hidup, dan lainnya. Sedangkan yang bersifat khusus seperti halnya masalah pribadi yang sedang dialaminya (Derlaga, 1993). Berdasarkan fenomena yang terjadi kebanyakan, peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa karena jika dibiarkan terus menerus berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya sehingga siswa tidak bisa mengembangkan potensinya secara optimal, seperti dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar cenderung pasif, ketika berbicara di depan kelas mengalami rasa cemas, sering melamun, dan tidak bisa konsentrasi sepenuhnya saat sedang belajar.

Berdasarkan pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di salah satu SMA Swasta di kota Madiun, peneliti menemukan beberapa gejala yang tampak menunjukkan keterbukaan diri yang kurang pada siswa. Saat peneliti memberikan layanan di kelas, sejumlah siswa terlihat malu untuk memberikan pendapat, malu untuk bertanya dan malu untuk *sharing* permasalahan yang sedang dialami sehingga siswa yang keterbukaan diri yang kurang akan cenderung diam saja dikelas. Melihat permasalahan yang telah dijabarkan, dirasa perlu untuk melakukan penelitian guna untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp*.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keterbukaan diri siswa, dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling* Via *Video Call Whatsapp* dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa.”

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di dalam latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam keterbukaan diri siswa, misalnya dengan memberikan layanan informasi tentang keterbukaan diri.

1.4.2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai efektivitas layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* dalam menumbuhkan keterbukaan diri siswa.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian tanpa memerlukan pembuktian. Asumsi ini mengatakan bahwa menumbuhkan keterbukaan diri siswa dapat dilakukan melalui layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp*.

Agar dalam penelitian ini data yang diperoleh valid, maka peneliti mengasumsikan siswa SMAK St. Bonaventura Madiun kelas XI IPA 2 untuk

mengisi angket sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya. Hasil analisis angket akan dijadikan dasar dalam penentuan subjek penelitian.

1.6. Kerangka Teoritis

Menurut Mungin (2005:32) mengartikan konseling kelompok diarahkan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, diarahkan ke arah pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai hubungan membantu konseling kelompok, salah satu pihak bertindak sebagai konselor, yang tugasnya membantu individu meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konseli agar dapat menghadapi masalah yang dihadapi dengan lebih baik dan lebih bijak. Dalam proses konseling kelompok, konselor menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang nyaman dan kondusif sehingga konseli dapat membantu dirinya sendiri, dan dapat mengambil keputusan memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Disisi lain konselor memberikan kesediaan mendengarkan perjalanan hidup konseli, tentang harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan hingga trauma yang melekat.

Cyber-counseling secara umum dapat didefinisikan sebagai praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Lebih lanjut dalam Wikipedia, *cyber-counseling* dimaknai dalam jaringan atau keadaan saat sesuatu terhubung ke dalam suatu jaringan atau *system* (umumnya internet atau ethernet). Jadi istilah *cyber-counseling* atau *counseling-online* dapat dimaknai secara sederhana yaitu proses konseling yang dilakukan

dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung konselor dengan konselinya (Pasmawati 2016).

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017). Menurut Larasati, dkk (2013),

Keterbukaan diri yang biasa disebut *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Person (dalam Karina & Suryanto, 2012) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Jourard (dalam Setiawati, 2012). Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian.

Efektivnya layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa ditunjukkan pada selama proses konseling kelompok, konseli juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan konseling, konseli berani terbuka untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dialami terkait keterbukaan diri, adanya keterbukaan antar anggota lain

untuk saling menyampaikan masukan dan dukungan. Para anggota kelompok juga secara terbuka menerima saran dari anggota kelompok lainnya, berani untuk mengambil keputusan terkait dengan usaha yang akan dilakukan .

Havighurst mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya atau lawan jenis (Hurlock, 1980). Keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja biasanya diungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah *trend*, gaya hidup, hobi, pengalaman hidup, dan lainnya. Sedangkan yang bersifat khusus seperti halnya masalah pribadi yang sedang dialaminya (Derlaga, 1993).

Dengan Sangat pentingnya ketebukaan diri, maka diperlukan bantuan dari konselor berupa layanan konseling kelompok. Dengan kondisi pandemic covid-19 seperti sekarang konselor memberikan layanan BK secara dari melalui media *video call whatsapp*. media *video call whatsapp* dipilih dikarenakan kemudahan dalam berkomunikasi serta penyampaian masalah yang dialami siswa

1.7. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa.

1.8. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.8.1. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikat. Sedangkan variabel terikat yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. 1) Variabel bebas : konseling kelompok (X), 2) Variabel terikat : keterbukaan diri (Y)

1.8.2. Batasan Penelitian

Dari pemaparan diatas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling Via Video Call Whatsapp* Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa”.

1.9. Batasan Istilah

1.9.1 Secara Konseptual

1.9.1.1. Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang diamis yang menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, dan pengertian, penerimaan, dan bantuan. (Mungin Edy Wibowo, 2005)

1.9.1.2. Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. (Altman, 1987:13)

1.9.1.3. *Cyber-counseling* adalah praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. (Pasmawati, 2016)

1.9.1.4. *Whatsapp* merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara instan, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi. (Menurut Larasati, dkk, 2013)

1.9.1.5. *Video Call* merupakan telepon dengan layar video dan mampu menangkap video (gambar) sekaligus suara yang ditransmisikan. (Wikipedia)

1.9.2. Secara Operasional

1.9.2.1. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau mencapai tujuan.

1.9.2.2. *Cyber-counseling* via *video call whatsapp* adalah metode layanan konseling dengan menggunakan *video call whatsapp* sebagai media pemberian layanan.

1.9.2.3. Keterbukaan diri adalah suatu tindakan sengaja atau rela untuk mengungkapkan atau menceritakan informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman atau bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya, yang meliputi aspek-aspek menumbuhkan kedekatan pada orang lain, penerimaan pada orang lain, dan rasa empati membuat hubungan lebih akrab.

1.9.2.4. Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan yakni tahap prakonseling,

tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap pasca konseling.

1.10. Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan skripsi ini diuraikan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian Bab I tentang pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, batasan istilah, dan organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian Bab II tentang kajian pustaka menjelaskan kajian teori yang berkaitan dengan variable yang akan diteliti, yaitu berkaitan dengan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *whatsapp* dan pemahaman keterbukaan diri siswa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian Bab III tentang metodologi penelitian menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian Bab IV tentang analisis dan pembahasan menguraikan tentang analisis data dan pembahasan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian Bab V tentang kesimpulan dan saran menjelaskan tentang kesimpulan, saran, dan kendala berdasarkan penelitian yang dilakukan.